BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah fokus utama dalam pembangunan pendidikan saat ini. Effektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru guru yang profesional adalah faktor utama untuk dapat peningkatan mutu pendidikan diIndonesia. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat PMPTK telah memprogramkan tiga kegiatan utama peningkatan profesional guru berkelanjutan yakni kegiatan; (1) penelitian tindakan kelas (2) bimbingan karya tulis ilmiah dan (3) pertemuan ilmiah guru, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Untuk kegiatan itu bahkan pemerintah memberikan hak cuti kepada guru yang akan melaksanakan kegiatan penelitian dan penulisan buku

Peran Guru sebagai pendidik yang professional memiliki tugas utama mulia yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk itu dibutuhkan peningkatan professional secara terus menerus dari guru tersebut. Apalagi dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang senantiasa mengalami pergeseran atau perubahan ini, sekolah seharusnya memerlukan guru guru yang juga berfungsi sebagai peneliti

disamping melaksanakan tugas mulia tersebut. Guru tersebut harus mampu melaksanakan tugas dan mengadopsi strategi baru dan cara pembelajaran yang baru agar tujuan dalam pembalajaran yang diberikan kepada peserta didiknya dapat dicapai

Profesionalisai guru harus dikemas dari awal pembelajaran dalam rangka pembentukan ilmu pengetahuan, dimana kegiatan meneliti, menulis, dan pertemuan ilmiah adalah tiga serangkai kegiatan yang dapat memberikan kemampuan bagi pembentukan pengetahuan guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan tujuan pendidikan pendidikan nasional berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, atau sekolah yang bersangkutan di mana anak didik belajar. Di sekolah inilah anak didik menerima ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Proses belajar yang terjadi di sekolah merupakan wahana bagi kegiatan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui interaksi edukatif antara guru dengan murid.

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali.

Menurut Winarno (2003:6), perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat. Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk ketrampilan, sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya.

Ada kalanya dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan perencanaan atau gagal. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan materi pelajaran. Dari faktor anak, tingkat intelegensi dan latar belakang anak didik yang berbeda-beda menyebabkan

hasil pembelajaran yang tidak sama pula. Sedangkan penyebab lain dari pihak guru adalah cara penyampaian materi yang dianggap anak didik sulit memahaminya, kurangnya media pembelajaran, metode pembejaran yang salah, sehingga tujuan pembelajaran kepada anak didik tidak mengenai sasaran, dan masih banyak lagi sebab-sebab kegagalan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan adanya kegagalan dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik, penulis menggunakan hal ini sebagai dasar dalam usaha memperbaiki pembelajaran. Penulis mencoba memperbaiki pembelajaran melalui prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan karakteristik PTK yaitu adanya masalah dalam PTK dipicu oleh kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukan di kelas mempunyai masalah yang harus diselesaikan dan ditindaklanjuti agar terjadi perubahan pada keberhasilan anak didik. Penulis melakukan PTK yang diawali dengan refleksi diri, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dengan bantuan teman sejawat.

Menurut Hardjodipuro dalam Basuki Wibawa (2003 : 7) berpendapat bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan.

Dari berbagai komponen tersebut, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting, dalam menciptakan interaksi dan komunikasi dalam penyajian materi pelajaran, sekaligus tercapainya tujuan instruksional yang telah

ditetapkan. Metode mengajar merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Cara ini sebagiannya tergantung pada orang yang menyampaikan cara itu, yaitu guru. Di sisi lain, anak didik sebagai orang yang menerima pelajaran akan merasakan kemudahan dalam menguasai pelajaran. Tentunya ini tergantung ketepatan guru dalam menggunakan metode apa yang tepat dan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah digariskan. Karena itu, guru mempunyai kewajiban memilih dan menetapkan metode apa yang relevan, demikian pula media pembelajaran yang digunakan, sehingga memenuhi harapan sesuai yang diharapkan dalam tujuan instruksional.

Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan, kendala utama dalam menentukan penggunaan metode, seringkali kurang pas dengan yang dalam tujuan instruksional. Metode ceramah seringkali menjadi bahan andalan. Padahal, berbagai metode lain masih ada yang lebih tepat sesuai tujuan instruksional, salah satunya metode Praktik Berpasangan (Practice Relearsal Pairs).

Khusus pemilihan metode mengajar mata pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, disarankan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI agar dapat menyelaraskan terhadap materi pelajaran, sehingga dapat memungkinkan adanya modifikasi dari beberapa metode dengan menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam belajar.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, jasmani dan olahraga terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Hal ini tentu diperlukan suatu tindakan yang mendukung terciptannya pembelajaran yang kondusif.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas Jasmani, Olahraga dan Kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk terlihat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang terpilih secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di kelas V MIN Sungai Gatal, tampak masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi penjas. Kondisi ini terlihat dari rata-rata nilai formatif yang diperoleh, yaitu 6 (enam). Angka ini masih berada di bawah dibandingkan dengan angka standar ketuntasan 6.5 sebagaimana yang ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh tersebut sudah sepatutnya menjadi perhatian bersama, mengingat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah hal penting yang harus dimiliki anak. Walaupun nilai yang didapatkan tersebut hanya bersifat kognitif, namun sudah sepatutnya menjadi bahan perhatian. Nilai yang tinggi diberangi dengan membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat, merupakan harapan bersama.

Dari hasil nilai kondisi awal sebelum siswa diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* diketahui ada beberapa siswa yang belum mencapai taraf tuntas sesuai KKM yang ditentukan. Dari jumlah siswa 12 anak diketahui bahwa nilai siswa pelajaran penjas semester 1 yang belum mencapai taraf tuntas ada 10 siswa. Maka dengan kondisi awal siswa sebelum siklus diterapkan, guru harus mengupayakan peningkatan penguasaan materi siswa melalui perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Berpijak dari keadaan tersebut, selaku guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merasa sangat perlu untuk meningkatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Salah satu cara dengan menerapkan metode Praktik Berpasangan (*Practice Relearsal Pairs*) dalam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Tentu, harapan untuk meningkatkan nilai rata-rata sesuai standar ketuntasan belajar (6.5) yang ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal akan menjadi target dalam penggunaan metode Praktik Berpasangan (*Practice Relearsal Pairs*). Untuk itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK BERPASANGAN SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SUNGAI GATAL".

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah dengan menggunakan metode Praktik Berpasangan (*Practice Relearsal Pairs*) dapat meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Gatal?

C. Rencana Pemecahan

Rendahnya kemampuan siswa dalam memaham materi pelajaran Penjaskes serta menyelesaikan soal-soal tentang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mengakibatkan rendah pula tingkat pemahaman belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Gatal. Namun dengan menggunakan matode Praktik Berpasangan (*Practice Relearsal Pairs*) kegiatan pembelajaran ini memudahkan siswa untuk memaham materi yang disampaikan oleh guru.

D. Hepotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1989 : 62).

Jika pembelajaran didalam kelas pada mata pelajaran penjaskes menggunakan metode Praktik Berpasangan (*Practice Relearsal Pairs*), maka siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru penjaskes serta dapat menyelesaikan soal-soal pertanyaan.

Dengan diterapkannya metode Praktik Berpasangan (*Practice Relearsal Pairs*) dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Gatal.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata dalam pemahaman materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan melalui metode Praktik Berpasangan (Practice Relearsal Pairs) siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Gatal.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori atau pengetahuan baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan)

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi murid.

Manfaat bagi siswa:

a. Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran.
b. Penguasaan materi pelajaran lebih mantap.
c. Siswa yang lambat dalam menguasai materi pelajaran akhirnya bisa mencapai target ketuntasan karena waktu yang diberikan cukup sesuai kemampuannya.

d. Proses pembelajaran dengan menerapkan Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) dapat meningkatkan keaktifan dan inisiatif bekerja dengan siswa yang lain.

Manfaat bagi guru

a. Memperbaiki cara mengajar/kinerja guru meningkat.
b. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
c. Guru memahami karakter anak sehingga bisa memilih metode dari teknik mengajar yang sesuai.
d. Hasil penelitian ini memberikan informasi dan masukan kepada guru, khususnya guru penjas bahwa model pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) ini dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif.

Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman melakukan penelitian tindakan kelas sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajan Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan).

Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran penjas khususnya di kelas V MIN Sungai Gatal.

Manfaat bagi peneliti lainnya

Memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya agar dalam mengadakan penelitian lebih memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lain melalui model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan).